

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI DESA KIMA BAJO KECAMATAN WORU KABUPATEN MINAHASA UTARA

Ellena Wulanta*, Marsella D. Amisi*, Maureen I. Punuh*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Status gizi merupakan keadaan kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara masuk keluarnya atau kebutuhan akan zat-zat gizi dalam tubuh. Faktor seperti Pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan atau penghasilan keluarga merupakan faktor sosial ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap status gizi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Desain penelitian yaitu desain analitik dengan pendekatan Cross-Sectional. Populasi adalah seluruh anak yang berusia 24-59 bulan. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu sebanyak 72 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2019. Status gizi berdasarkan (BB/U) terdapat gizi kurang sebanyak 5,6% dan gizi baik sebanyak 94,4%. Indeks status gizi (TB/U) status gizi pendek sebanyak 12,5% dan normal sebanyak 87,5%. Indeks status gizi (BB/TB) dan (IMT/U) terdapat status gizi kurus sebanyak 1,9%, normal sebanyak 83,3% dan gemuk sebanyak 2,8%. Karakteristik status sosial ekonomi seperti, Pendidikan ayah dan pendidikan ibu mendominasi pada tingkat pendidikan tinggi. Sebanyak 87,5% ibu tidak bekerja atau menjadi IRT. Pendapatan keluarga sebagian besar termasuk dalam pendapatan rendah yaitu sebesar 70,8%. Berdasarkan hasil Fisher Exact Test didapatkan pendidikan ayah (IMT/U) nilai $p = 0,002$. Pendidikan ibu (IMT/U) nilai $p = 0,025$. Pekerjaan ibu (IMT/U) nilai $p = 0,699$. Pendapatan keluarga (IMT/U) nilai $p = 0,034$. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendidikan ayah, pendidikan ibu serta pendapatan keluarga terdapat hubungan dengan status gizi anak (IMT/U), dan pekerjaan ibu tidak terdapat hubungan dengan status gizi anak (IMT/U). Disarankan kepada orang tua yang memiliki balita harus lebih diperhatikan lagi mengenai pola asuh anak seperti pemberian makan dan perawatan anak, khususnya anak dengan status gizi kurus dan gemuk.

Kata Kunci: Sosial ekonomi dan Status gizi

ABSTRACT

Nutritional Status is a state of health produced by the balance between admission or the need for nutritional substances in the body. Factors such as education, types of work and income or family income are social economic factors that can affect the nutritional status of children. The purpose of this research is to know the relationship between socio-economic status and nutritional status in children aged 24-59 months in Kima Bajo village, Wori sub-district North Minahasa regency. This research design is analytic research with cross-sectional approach. The population in this research were children on 24-29 months old with total amount 72 children. The sample in this research was the entire population of 72 children. This research was on May till August 2019. Nutritional status index (bb/u), malnutrition as much as 5,6%, and good nutrition as much as 94,4%. Nutritional status index (TB/U) and short nutritional status as much as 12,5% and normal 87,6%. Nutritional status index (BB/TB) and (IMT/U) skinny as much as 1,9%, normal 83,3%, and for fat or overweight 2,8%. socioeconomic characteristics of the family, father and mother education dominating at a high level of education. Many of 87,5% is the mother's who doesn't work or just stay at home. Most of family income included in the low income which is 70,8%. Based on Fisher Exact Test result, father's education (IMT/U) percentage $p=0,002$. Mother's education (IMT/U) percentage $p=0,025$. Mother's job (IMT/U) percentage $p=0,699$. Family income (IMT/U) percentage $p=0.034$. The conclusion from this research is there is relationship between father education, mother education and family income with nutritional status (IMT/U). There is no relation between mother's job and nutritional status (IMT/U). It is suggested to the parents who have toddlers with underweight and overweight nutritional status they must be more pay attention in parenting, In this case feeding and childcare.

Keywords: Socioeconomic and Nutrient status.

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan ukuran dari kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat zat-zat gizi yang dikonsumsi oleh tubuh. Status gizi terbagi tiga bagian yaitu status gizi normal, gizi kurang dan gizi lebih (Suharjo dan Kusharto, 2011). Status gizi juga dipengaruhi oleh faktor penyebab secara langsung dan penyebab secara tidak langsung. Faktor seperti, asupan makanan dan penyakit infeksi pada anak merupakan faktor penyebab langsung sedangkan faktor ketersediaan pangan, pola asuh dan pelayanan kesehatan merupakan faktor penyebab status gizi secara tidak langsung (Budioro, 2011).

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi status gizi anak balita berdasarkan indeks BB/U, TB/U dan BB/TB, terlihat bahwa sebesar 3,9% prevalensi gizi buruk dan 13,8% gizi kurang, pada tahun 2007 ke tahun 2013 terjadi peningkatan sedangkan pada tahun 2018 terjadi penurunan. Prevalensi gizi buruk pada tahun 2007 terjadi perubahan yaitu sebesar 5,4%, sebanyak 5,7% di tahun 2013 dan 3,9% pada tahun 2018. Prevalensi sangat pendek turun di tahun 2018 menjadi 11,5%, tetapi prevalensi pendek naik menjadi 19,3% dari tahun 2013. Prevalensi sangat kurus turun menjadi 3,5%, prevalensi kurus turun menjadi 6,7% dan prevalensi gemuk turun menjadi

8,0% dari tahun 2013 (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan Riskesdas Sulawesi Utara 2013 khususnya Kabupaten Minahasa Utara, prevalensi gizi buruk sebesar 2,6%, gizi kurang sebesar 12%, gizi lebih sebesar 5,1% berdasarkan indeks BB/U. Terdapat 14,1% untuk kategori status gizi sangat pendek dan terdapat 17% untuk kategori status gizi pendek berdasarkan indeks TB/U. Sedangkan status gizi balita menurut BB/TB kategori sangat kurus sebesar 2,2%, kurus 6,6%, dan gemuk 10,6% (Kemenkes, 2013).

Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi status gizi dimulai dengan jenis pekerjaan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sehingga tingkat pendidikan rendah dan jenis pekerjaan yang tidak sesuai akan langsung mempengaruhi pendapatan keluarga. Berpenghasilan rendah merupakan kendala atau masalah untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam keluarga melalui ketersediaan makanan, baik dari segi kualitas atau mutu makanan maupun kuantitas atau jumlah makanan untuk semua anggota keluarga. Hal ini dapat terlihat jika anak dengan keluarga yang memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi kebutuhan akan zat-zat gizi akan terpenuhi dengan baik dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan keluarga yang memiliki status sosial

ekonomi rendah (Adriani dan Wirjatmadi, 2014).

Berdasarkan latar belakang dan data yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang berusia 24-59 bulan yang berdomisili di Desa Kima Bajo. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 72 anak. Pada penelitian ini data yang didapatkan yaitu melalui wawancara dan pengukuran antropometri. Uji statistik yang digunakan adalah *Fisher Exact Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

| Karakteristik Sampel | n | % |
|----------------------|----|------|
| Jenis Kelamin Anak: | | |
| Laki-Laki | 36 | 50,0 |
| Perempuan | 36 | 50,0 |
| Umur Anak (Bulan): | | |
| 24-35 | 22 | 30,6 |
| 36-47 | 27 | 37,5 |
| 48-59 | 23 | 31,9 |

Berdasarkan tabel 1, karakteristik sampel dari penelitian ini yaitu jenis kelamin anak dan umur anak. Terdapat jumlah yang sama antara jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan, yaitu laki-laki sebesar 36 (50%) dan perempuan sebesar 36 (50%). Umur anak yang banyak terdapat pada kelompok umur 36-47 bulan yaitu sebanyak 27 (37,5%) balita. Usia balita merupakan hal terpenting dalam pemenuhan status gizi. Usia balita merupakan usia yang rawan terhadap perubahan status gizi, karena proses pertumbuhan mulai dari usia balita sangat berpengaruh terhadap kualitas pertumbuhan manusia pada usia remaja bahkan sampai usia dewasa. Pada usia ini, balita juga rawan akan gizi dan penyakit serta rentan terhadap adanya perubahan dan konsumsi makanan (Soenardi, 2010).

Hubungan Antara Pendidikan Ayah Dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 2. Hubungan antara Pendidikan Ayah dengan Status Gizi

| Pendidikan Ayah | Status Gizi Balita | | | | | | p | | |
|-----------------|--------------------|------|--------|------|-------|-----|----|--------|-------|
| | IMT/U | | | | | | | | |
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | | Jumlah | |
| n | % | n | % | n | % | n | % | | |
| Rendah | 8 | 11,1 | 17 | 23,6 | 1 | 1,4 | 26 | 100 | 0,002 |
| Tinggi | 2 | 2,8 | 43 | 59,7 | 1 | 1,4 | 46 | 100 | |
| Jumlah | 10 | 13,9 | 60 | 83,3 | 2 | 2,8 | 72 | 100 | |

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa 8 anak yang termasuk dalam kategori status gizi kurus, 17 anak dengan kategori status gizi normal dan 1 anak dengan kategori status gizi gemuk memiliki ayah yang berpendidikan rendah. Sedangkan terdapat 2 anak yang termasuk dalam kategori status gizi kurus, 43 anak dengan kategori status gizi normal dan 1 anak dengan kategori status gizi gemuk memiliki ayah yang berpendidikan tinggi. Berdasarkan hasil *Fisher Exact Test*, diperoleh nilai $p = 0,002$, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi anak usia 24-59 bulan di Desa Kima Bajo.

Pendidikan ayah memiliki kaitannya yang erat dengan pengetahuan mengenai sumber zat-zat gizi ada atau terdapat dalam jenis makanan yang baik untuk konsumsi oleh anggota keluarga. Hal ini menunjukkan status gizi anak dengan tingkat pendidikan ayah memiliki hubungan yang erat, dimana status gizi anak akan semakin baik jika tingkat pendidikan ayah tinggi, begitu pula sebaliknya (Almatsier, 2010).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Sebatara dkk (2014) di daerah pusat dan pinggiran Kota Padang, pada 220 dengan hasil uji statistik yang didapat $p = 0,000$ menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi anak.

Artinya pendidikan ayah turut mempengaruhi status gizi anak, karena ayah yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak pengetahuan dan wawasan mengenai kesehatan terutama pengetahuan tentang status gizi anak.

Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 3. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi

| Pendidikan Ibu | Status Gizi Balita | | | | | | | | p |
|----------------|--------------------|------|--------|------|-------|-----|--------|-----|-------|
| | IMT/U | | | | | | Jumlah | | |
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | n | % | |
| Rendah | 7 | 9,7 | 21 | 29,2 | 2 | 2,8 | 30 | 100 | 0,025 |
| Tinggi | 3 | 4,2 | 39 | 54,2 | 0 | 0 | 42 | 100 | |
| Jumlah | 10 | 13,9 | 60 | 83,3 | 2 | 2,8 | 72 | 100 | |

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa ibu dengan pendidikan yang rendah 7 anak dengan kategori status gizi kurus, 21 anak dengan kategori gizi normal memiliki ibu dan 2 anak diantaranya dengan kategori status gizi gemuk. Begitu juga dengan ibu yang berpendidikan tinggi terdapat 3 anak dengan kategori status gizi kurus dan 39 anak dengan kategori status gizi normal. Berdasarkan hasil *Fisher Exact Test*, maka diperoleh nilai $p = 0,025$, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak usia 24-59 bulan di Desa Kima Bajo. Artinya anak akan lebih mudah mengalami masalah gizi jika ibu memiliki pendidikan rendah. Begitu

juga sebaliknya, status gizi anak akan semakin baik jika ibu berpendidikan tinggi.

Penelitian ini berbanding dengan teori yang mengatakan bahwa pertumbuhan serta perkembangan anak ditentukan oleh tingkatan pendidikan. Dimana orang tua dengan pendidikan tinggi dapat bermanfaat bagi keluarganya yang berkaitan dengan menjaga kesehatan anak (Adriani dan Wirjatmadi, 2014). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rorong dkk (2019) di Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken Kota Manado pada 105 sampel dengan uji statistik dan diperoleh hasil $p = 0,000$ menyatakan bahwa status gizi anak memiliki hubungan dengan pendidikan ibu.

Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 4. Hubungan Antara Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi

| Pekerjaan Ibu | Status Gizi Balita | | | | | | | | p |
|---------------|--------------------|------|--------|------|-------|-----|--------|-----|-------|
| | IMT/U | | | | | | Jumlah | | |
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | n | % | |
| Diluar rumah | 2 | 2,8 | 7 | 9,7 | 0 | 0 | 9 | 100 | 0,699 |
| Didalam rumah | 8 | 11,1 | 53 | 73,6 | 2 | 2,8 | 63 | 100 | |
| Jumlah | 10 | 13,9 | 60 | 83,3 | 2 | 2,8 | 72 | 100 | |

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah terdapat 2 anak dengan kategori status gizi kurus dan 7 anak dengan kategori status gizi normal. Begitu juga dengan

ibu yang bekerja didalam rumah atau sebagai IRT terdapat 8 anak dengan kategori status gizi kurus, 53 anak dengan status gizi normal dan 2 anak di antaranya termasuk kategori status gizi gemuk. Berdasarkan hasil *Fisher Exact Test*, maka diperoleh nilai $p = 0,699$, hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja tidak memiliki hubungan dengan status gizi anak yang ada di Desa Kima Bajo. Artinya status gizi anak tidak dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dari ibu, karena kondisi makanan tetap terjaga walaupun anak tinggal dengan pengasuhnya.

Ibu yang bekerja diluar rumah bukan penyebab utama masalah gizi yang terjadi pada anak. Penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa kesehatan anak dipengaruhi oleh ibu yang bekerja dengan lokasi pekerjaan yang jauh dari rumah atau tempat tinggal, karena anak tidak akan mendapat perhatian yang lebih terutama dalam hal pemberian makan dan perawatan anak. Anak akan mudah mengalami penyakit malnutrisi jika ibu meninggalkan anak karena memiliki pekerjaan tetap diluar rumah (Pudjiadi, 2005). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Rumende dkk (2016) di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara pada 100 anak yang mendapatkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu

dengan status gizi anak. Artinya asupan makanan yang masuk kedalam tubuh anak tidak dipengaruhi oleh ibu yang bekerja diluar rumah maupun didalam rumah.

Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 4. Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi

| Pendapatan Keluarga | Status Gizi Balita | | | | | | p | | |
|---------------------|--------------------|------|--------|------|-------|-----|----|--------|-------|
| | IMT/U | | | | | | | | |
| | Kurus | | Normal | | Gemuk | | | Jumlah | |
| n | % | n | % | n | % | n | % | | |
| Rendah | 10 | 13,9 | 39 | 54,2 | 2 | 2,8 | 51 | 100 | 0,034 |
| Tinggi | 0 | 0 | 21 | 29,2 | 0 | 0 | 21 | 100 | |
| Jumlah | 10 | 10,0 | 60 | 83,3 | 2 | 2,8 | 72 | 100 | |

Berdasarkan tabel di atas, menyatakan bahwa pada keluarga dengan pendapatan rendah terdapat 10 anak yang termasuk dalam kategori kurus, 39 anak termasuk normal dan 2 anak termasuk gemuk. Sedangkan keluarga dengan pendapatan tinggi semua anak dalam kategori normal yaitu sebanyak 21 anak. Berdasarkan hasil *Fisher Exact Test*, maka diperoleh nilai $p = 0,034$, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah memiliki hubungan yang erat dengan status gizi anak usia 24-59 bulan di Desa Kima Bajo. Artinya status gizi anak sangat dipengaruhi oleh keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah. Pendapatan keluarga yang rendah dapat berakibat langsung pada penyediaan makanan

dalam keluarga, dimana keluarga akan mengalami masalah dalam ketersediaan makanan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat berdampak dan terganggunya status gizi anak.

Meningkatnya pendapatan dalam keluarga berarti dapat meningkatkan juga peluang untuk membeli pangan atau makanan dengan mutu yang baik dan jumlah yang sesuai, sebaliknya pendapatan yang menurun atau rendah akan menyebabkan menurunnya juga daya beli keluarga untuk pemenuhan bahan pangan yang berkualitas dengan jumlah yang sesuai yang nantinya dapat meningkatkan status gizi serta asupan gizi yang baik pula (Sulistyoningsih, 2011). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) di wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang pada 227 sampel dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,012$ dan menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak. Artinya pendapatan keluarga dapat menentukan baik buruknya status gizi anak. Jika pendapatan keluarga termasuk rendah maka status gizi anak akan bermasalah, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

1. Status gizi anak berdasarkan indeks BB/U terdapat 5,6% anak termasuk kategori status gizi kurang dan anak

dengan kategori status gizi baik sebanyak 94,4% anak. Terdapat 12,5% anak yang termasuk kategori status gizi pendek dan 87,5% anak dengan kategori status gizi normal berdasarkan indeks TB/U. Terdapat 1,9% anak yang memiliki status gizi kurus, 83,3% anak dengan status gizi normal dan 2,8% anak yang memiliki status gizi gemuk berdasarkan BB/TB dan IMT/U.

2. Karakteristik sosial ekonomi keluarga, Pendidikan ayah dan pendidikan ibu mendominasi pada tingkat pendidikan tinggi. Sebanyak 87,5% ibu tidak bekerja atau menjadi IRT. Pendapatan keluarga sebagian besar termasuk dalam pendapatan rendah yaitu sebesar 70,8%.
3. Terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi anak berdasarkan indeks IMT/U ($p = 0,002$).
4. Terdapat hubungan antara pendidikan Ibu dengan status gizi anak berdasarkan indeks IMT/U ($p = 0,025$).
5. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak berdasarkan indeks IMT/U ($p = 0,699$).
6. Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi anak berdasarkan indeks

IMT/U ($p = 0,034$).

SARAN

Disarankan kepada orang tua yang memiliki balita dengan status gizi kurus dan gemuk, harus lebih memperhatikan lagi mengenai pola asuh anak. Dalam hal ini pemberian makanan, yaitu makanan yang mengandung zat-zat gizi seperti karbohidrat (nasi), protein (telur dan ikan), lemak (daging), dan vitamin (sayur dan buah). Dalam hal perawatan anak, harus lebih memperhatikan kebersihan mulai dari cara yang sederhana seperti selalu mengajarkan anak tidak memasukkan benda asing ke dalam mulut, mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain diluar rumah. Bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar mencari tahu faktor lain seperti lingkungan maupun tradisi yang merupakan salah satu faktor penyebab status gizi balita secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrani M, Wirjadmadi B. 2014. *Gizi Dan Kesehatan Balita Peranan Macro Zink Pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Almatsier S, 2010. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset kesehatan dasar 2013. Jakarta. Kemenkes RI.

- Budioro. 2011. *Pengantar Dan Pndidikan Kesehatan Masyarakat*. Semarang: Balai Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Direktorat Gizi Masyarakat. 2018. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2018*. Jakarta. Kemenskes RI
- Pudjiadi, S. 2005. *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak*. Edisi Keempat FKUI. Jakarta
- Putri, R. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Pandang*. Jural Kesehatan Andalas. Vol 4 (1) : Hal 254-251.
- Rorong, A. 2019. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken Kota Manado*. Jurnal Kesmas. Vol 8. No 2
- Rumende M, Kapantow N, Punuh M. 2018. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 7. No 4.
- Sebataraja RI, Fadil O, Asterina. 2014. *Hubungan Status Gizi Dengan Dengan Status Social Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat Dan Pinggiran Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas. Vol. 3 (2) : 182-187.
- Soenardi, T. 2010. *Makanan Selingan Balita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardjo, C. 2011. *Prinsip-Prinsip Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Kanisius
- Sulistyoningsih H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu